

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia global begitu pesat membawa persaingan setiap negara di dunia ini. Perkembangan tersebut dapat dilihat di segala bidang, khususnya bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Hasil perkembangan teknologi tersebut menguasai pangsa pasar industri dunia sekarang ini. Dalam perkembangan dunia yang berorientasi ke arah teknologi, dipengaruhi oleh satu faktor utama yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) suatu bangsa. Menurut Suryadi (2004:3), dalam artikelnya 'Mutu Pendidikan', menyatakan bahwa: "SDM yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan zamannya akan mendukung kemajuan suatu bangsa, dengan SDM yang bermutu tinggi akan menjadi modal untuk mengikuti pentas kompetisi global". Pemerintah Indonesia berupaya mengembangkan Mutu Sumber Daya Manusia melalui bidang pendidikan. Karena dengan mutu pendidikan yang baik akan menciptakan mutu SDM yang baik pula.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka diperlukan adanya SDM yang handal dan dapat menghadapi tantangan, menciptakan serta mengisi peluang kerja, karena diindikasikan salah satu penyebab terjadinya krisis ekonomi adalah rendahnya kualitas SDM. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan SDM Indonesia dalam menghadapi tantangan dan peluang global, dan salah satu upaya untuk meningkatkan SDM itu adalah pendidikan. Kenyataan yang dihadapi, secara umum kualitas SDM Indonesia masih rendah, indikator rendahnya kualitas

SDM di Indonesia ditandai dengan laporan data UNESCO tahun 2000 yang dikutip dari Supranata (2004) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Indeks*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, penghasilan perkepala yang menunjukkan indeks pengembangan manusia Indonesia yang semakin menurun. Diantara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 pada tahun 1996, ke-99 pada tahun 1997, ke-107 pada tahun 1998, dan ke-109 pada tahun 1999, dan tahun 2004 berada pada urutan ke-117 diantara 180 negara. Selanjutnya menurut laporan The World Economic Forum, Swedia tahun 2000 yang dikutip dari Supranata (2004) menyatakan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei. Selanjutnya hasil ujian akhir nasional untuk SMK pada tahun 2003/2004 hanya mencapai rata-rata 4,82 (Asmara, 2004).

Banyak faktor yang dirasakan dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran, di antaranya adalah peran guru sebagai penggerak proses belajar-mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Gagne (1974), ada tiga fungsi yang dapat diperankan guru dalam mengajar yakni sebagai perancang, pengelola, dan sebagai *evaluator* pendidikan. Suyanto (1999) juga menambahkan bahwa kemampuan guru-guru dalam memahami fungsi kurikulum, prinsip-prinsip PBM, masih kurang. Wardiman (1996) mengemukakan bahwa masih banyak guru-guru yang belum menguasai proses belajar mengajar. Muljani (2005:22) mengemukakan berdasarkan 11 penelitian di berbagai negara menunjukkan faktor yang mempengaruhi mutu hasil pendidikan secara signifikan adalah disebabkan antara lain guru, buku, laboratorium dan manajemen. Untuk itu diperlukan guru yang kreatif, profesional dan menyenangkan sehingga mampu menciptakan iklim

pembelajaran yang kondusif. Wardiman dalam Mulyasa (2005:5) juga menambahkan terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), yakni: (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga pendidikan yang profesional. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2005) mengemukakan bahwa kemampuan profesional guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam peningkatan mutu pendidikan adalah bagaimana menciptakan guru yang profesional, yaitu guru yang mampu menjalankan fungsi pembelajaran secara efektif dan efisien. Mutu lulusan setiap jenjang pendidikan secara umum dapat diindikasikan tergantung pada tingkat performansi mengajar guru. Performansi mengajar guru yang optimal sangat dituntut terlebih dengan diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah saat ini agar lulusan lembaga pendidikan di Indonesia dapat memenuhi tuntutan dunia kerja.

Gambaran rendahnya mutu pendidikan merupakan tantangan bagi semua komponen bangsa terutama kalangan pendidikan yang terlibat secara langsung dalam usaha meningkatkan kualitas SDM bangsa Indonesia, bagaimana merubah keadaan, agar kualitas pendidikan Indonesia cukup disegani pada forum internasional adalah dengan menimba ilmu. Permasalahan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan termasuk di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah masih rendahnya kompetensi lulusan, sehingga kurang mampu memenuhi

tuntutan dunia kerja. Kondisi ini dapat dirasakan sebagai salah satu gambaran semakin rendahnya kualitas lulusan pendidikan di Indonesia saat ini.

Hasil observasi empirik di lapangan mengindikasikan, bahwa sebagian besar lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sulit untuk bisa dilatih kembali, dan kurang bisa mengembangkan diri. Temuan tersebut tampaknya mengindikasikan bahwa pembelajaran di SMK belum banyak menyentuh atau mengembangkan kemampuan adaptasi peserta didik. Studi itu juga memperoleh gambaran bahwa sebagian lulusan SMK tidak bisa diserap di lapangan kerja, karena kompetensi yang mereka miliki belum sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Hal ini dapat menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih kurang efektif, kurang efisien, dan tidak mampu meningkatkan minat belajar siswa (Depdiknas R.I, 2004).

Salah satu pilar utama pendidikan adalah guru. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam usaha menciptakan SDM handal yang dapat bersaing dalam era globalisasi . Dengan demikian sangat dituntut performansi mengajar guru . Untuk itu diperlukan hal-hal seperti :

1. Menuntut adanya ketrampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya
3. Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai
4. Adanya kepekaan dalam dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya

5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan
6. Memiliki kode etik, sebagai bahan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya
7. Diakui oleh masyarakat, karena memang diperlukan jasanya dalam masyarakat.

Jika hal-hal seperti yang dikemukakan di atas, dimiliki oleh seorang guru, maka keprofesionalan guru tersebut dirasakan dapat terpenuhi. Guru adalah pelaksana pendidikan dan ujung tombak pembangunan pendidikan. Sedangkan siswa merupakan sasaran pendidikan dalam proses belajar mengajar dan siswa berkedudukan sebagai subjek yang sekaligus objek pendidikan itu sendiri. Kedua komponen inilah yang cukup penting dalam pembangunan pendidikan.

Apabila ditelaah lebih mendalam dari segi proses, maka pendidikan selalu merupakan proses pencernaan dan internalisasi nilai. Dalam hal ini sosok guru menjadi manusia teladan dan tokoh panutan, karena pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa dalam proses belajar mengajar adalah ilmu pengetahuan, nilai, keterampilan, dan informasi yang dapat digunakan untuk mengubah diri dan kehidupannya.

Berbagai upaya telah diprogramkan dan dilakukan oleh pemerintah terhadap pendidikan, tidak lain untuk memberikan yang terbaik bagi pengembangan sumber daya manusia. Upaya tersebut juga dapat dikatakan sebagai satu upaya untuk meningkatkan performansi mengajar guru dalam pelaksanaan tugasnya. Pihak pertama dan utama yang ada dan bergerak dalam bidang pendidikan dan pengajaran adalah guru. Guru yang mempunyai performansi mengajar yang baik tentu menjadi dambaan dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pengajaran. Hal ini dinyatakan karena kunci utama

keberhasilan pendidikan salah satu faktor penentu adalah guru yang bermutu. Setiap saat mutu dan keberhasilan guru selalu dipertanyakan melalui tindakan dan perlakuan guru yang dirasakan siswa di sekolah maupun dimasyarakat sekitarnya yang sekaligus penentu mutu guru tersebut.

Sesuai dengan zamannya, guru yang bermutu harus mempunyai : (1) kemampuan profesional, (2) upaya profesional, (3) waktu yang tercurah untuk kegiatan profesional, dan (4) akuntabilitasnya (Suryadi dan Tilaar, 2001 :43). Guru yang profesional merupakan guru yang mempunyai kinerja yang baik dan harus dapat menjalankan fungsi pengajaran sebagai ciri pokok pekerjaan seorang guru, kinerja mengajar guru dalam proses belajar mengajar dapat menentukan keberhasilan siswa untuk mengikuti pengajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa guru merupakan kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan dan berada pada titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif (Jalal dan Supriadi, 2001 :262).

Salah satu wujud dan tingkatan dalam pengelolaan pendidikan yang cukup penting tetapi masih kurang tersentuh dalam program pendidikan adalah performansi guru dalam mengajar. Sesungguhnya seberapapun input persekolahan ditambah atau diperbaiki, namun *output* tetap tidak akan berubah menjadi baik secara optimal apabila faktor guru yang merupakan aspek yang sangat strategis dalam pendidikan dibiarkan terlantar atau tidak diberikan perhatian yang serius.

Guru sebagai pendidik formal terutama bertugas untuk membina mental siswa, membentuk moral, dan membangun kepribadian yang baik dan integral sehingga kelak dapat membangun dirinya sendiri, keluarga, masyarakat

sekitarnya, dan berguna bagi nusa dan bangsanya, peran dan tugas guru tersebut selanjutnya ditujukan pada kehidupan kepada peserta didik dengan pengembangan pilar pendidikan : *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to life together* (Mulyasa, 2004 :124).

Performansi mengajar guru menempati kedudukan sentral dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pengajaran. Demikian juga guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bisnis dan Manajemen Negeri Medan, sebagai ujung tombak dan penentu keberhasilan pendidikan kejuruan di kota Medan. Berbagai keinginan dan harapan terletak di tangan guru. Guru SMK Bisnis dan Manajemen Negeri Medan akhir-akhir ini menunjukkan kemajuan dan keberhasilan yang cukup membanggakan, terlebih dengan diterapkannya sistem klasifikasi sekolah melalui sertifikasi sekolah dengan standart nasional dan Internasional. Namun, tidak terlepas dari berbagai kekurangan, dan kendala yang dihadapi guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam kelas.

Sesuai dengan perubahan dan kemajuan telah diprogramkan Diknas R.I melalui , kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan otonomi sekolah melalui pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. Pada dasarnya kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan peran komponen-komponen sekolah, yaitu kepala sekolah, guru, pegawai, dan stakeholder lebih optimal agar dapat menghasilkan siswa –siswa yang bermutu. Dengan demikian dirasakan perlu untuk mencermati, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi performansi mengajar guru sebagai ujung tombak terlaksananya proses belajar mengajar di sekolah

Dalam penyelenggaraan sekolah , manajemen sekolah merupakan hal yang vital untuk diperhatikan. Melalui manajemen sekolah yang efektif dan efisien

seluruh potensi sekolah akan dapat diberdayakan dalam rangka mencapai tujuan, misi dan visi sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai seorang manajer sekolah, dalam menjalankan tugasnya akan menampilkan gaya kepemimpinan tertentu dalam upaya mempengaruhi anggotanya untuk mencapai tujuan sekolah. Menurut Sahertian (2000:18) bahwa situasi belajar mengajar di sekolah akan lebih baik, bila kepala sekolah memiliki keterampilan dalam memimpin. Selanjutnya ditambahkan kepala sekolah yang profesional harus memiliki lima keterampilan dasar, yaitu (1) keterampilan dalam hubungan kemanusiaan, (2) keterampilan dalam proses kelompok, (3) keterampilan dalam kepemimpinan pendidikan, (4) keterampilan dalam memberikan motivasi dan supervisi, dan (5) keterampilan dalam evaluasi.

Melalui kemampuan kepala sekolah dalam mempengaruhi guru-guru, akan dapat mengarahkan tercapainya tujuan organisasi. Untuk hal ini gaya kepemimpinan kepala sekolah dirasakan sangat berperan dalam meningkatkan performansi mengajar guru. Peran kepala sekolah dalam meningkatkan performansi mengajar guru merupakan hal yang mutlak untuk diperhatikan, hal ini terkait dengan hasil penelitian Bank Dunia yang dikutip Sagala (2004:4) yang menemukan ada tiga faktor utama yang menyebabkan manajemen sekolah tidak efektif yaitu: (1) kepala sekolah umumnya memiliki otonomi sangat terbatas dalam mengelola sekolah, (2) kepala sekolah sendiri diidentifikasi kurang memiliki keterampilan dalam mengelola sekolah dengan baik dan (3) masih kecilnya peran masyarakat dalam pengelolaan sekolah. Berdasarkan uraian di atas tentunya perlu untuk mengetahui peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mempengaruhi performansi mengajar guru.

Disamping itu salah satu faktor psikologi yang dirasakan dapat mempengaruhi performansi guru adalah konsep diri. Konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya yang dibentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup, bagaimana berperilaku dengan orang lain dan lingkungannya. Konsep diri perlu dicermati mengingat semakin banyaknya tantangan yang dihadapi guru saat ini, antara lain kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat, perilaku siswa yang sering menyimpang, minat belajar siswa yang rendah dan lainnya. Hasil penelitian di Malaysia menemukan bahwa 69 % guru stress karena kalah pintar dari siswanya (Sinar Indonesia Baru, 17 April 2006). Temuan ini memberikan indikasi perlunya untuk mengetahui bagaimana konsep diri guru, khususnya guru-guru SMK di Kota Medan.

Berdasarkan uraian di atas dirasakan perlu untuk mencermati performansi mengajar guru, mengingat performansi mengajar guru merupakan hal yang utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermutu. Dengan demikian dalam aplikasinya gaya kepemimpinan kepala sekolah dan konsep diri , dirasakan sebagai variabel-variabel yang mempengaruhi performansi mengajar guru.

B. Masalah

Uraian di atas secara umum menunjukkan perlunya untuk mengetahui kondisi atau karakteristik guru. Secara khusus performansi mengajar guru SMK Bisnis dan Manajemen bidang keahlian Sekretaris , Penjualan dan Akuntansi. Performansi mengajar guru merupakan gambaran kemampuan guru dalam mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan terlebih dahulu. Untuk itu dirasakan perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi

performansi mengajar guru SMK Bisnis dan Manajemen Negeri Medan. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi performansi mengajar guru, dapatlah diidentifikasi permasalahan diantaranya sebagai berikut (1) apakah performansi mengajar guru SMK Bisnis dan Manajemen selama ini sudah cukup baik?, (2) apakah terdapat hubungan motivasi kerja guru dengan performansi mengajar guru?, (3) bagaimanakah cara untuk meningkatkan performansi mengajar guru?, (4) apakah gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat meningkatkan semangat kerja guru?, (5) bagaimanakah konsep diri guru dalam menghadapi kemajuan teknologi saat ini?, (6) apakah terdapat hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan disiplin mengajar guru?, (7) apakah guru-guru memiliki persepsi yang sama tentang gaya kepemimpinan kepala sekolah?, (8) apakah terdapat hubungan antara disiplin kerja guru dengan performansi mengajar guru, (9) apakah guru memiliki konsep diri yang baik?, (10) apakah terdapat pengaruh konsep diri dengan performansi mengajar guru? dan (11) apakah gaya kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi performansi mengajar guru?

Selain masalah-masalah yang dikemukakan di atas masih banyak masalah yang akan muncul dan tentu saja membutuhkan penelitian tersendiri. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi yang telah dikemukakan di atas terdapat banyak faktor yang mempengaruhi performansi mengajar guru SMK Bisnis dan Manajemen. Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi dengan masalah yang menyangkut faktor internal guru yaitu konsep diri (X1), dan persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah (X2) sebagai faktor eksternal diukur menurut persepsi guru, sedangkan performansi mengajar guru (Y) diukur hanya pada kondisi kelas atau pada situasi proses belajar mengajar. Disamping itu penelitian

ini dilaksanakan pada guru yang mengajar di SMK Bisnis dan Manajemen Negeri Medan , tingkat II bidang keahlian Sekretaris , Penjualan dan Akuntansi pada mata diklat produktif.

Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan berarti antara persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan performansi mengajar guru SMK Bisnis dan Manajemen Negeri Medan tahun ajaran 2006/2007 ?
2. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan berarti antara konsep diri dengan performansi mengajar guru SMK Bisnis dan Manajemen Negeri Medan tahun ajaran 2006/2007 ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang positif dan berarti antara persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dan konsep diri secara bersama-sama dengan performansi mengajar guru SMK Bisnis dan Manajemen Negeri Medan tahun ajaran 2006/2007 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh yang positif dan berarti antara persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan performansi mengajar guru SMK Bisnis dan Manajemen Negeri Medan tahun ajaran 2006/2007.
2. Mengetahui pengaruh yang positif dan berarti antara konsep diri dengan performansi mengajar guru SMK Bisnis dan Manajemen Negeri Medan tahun ajaran 2006/2007.

3. Mengetahui pengaruh yang positif dan berarti antara persepsi terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dan konsep diri secara bersama-sama dengan performansi mengajar guru SMK Bisnis dan Manajemen Negeri Medan tahun ajaran 2006/2007.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat bermanfaat:

1. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi para pengelola pada program pendidikan guru dalam rangka penyempurnaan dan pengembangan pada lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan (LPTK).
2. Untuk menambah khasanah ilmu bagi peneliti sehingga semakin mengetahui dan memahami pengetahuan ilmiah, dan sebagai bahan masukan bagi guru yang diteliti.
3. Sebagai bahan informasi bagi para ahli dalam menentukan dan memberikan masukan dalam peningkatan mutu sekolah kejuruan.
4. Bagi para peneliti, khususnya mereka yang tertarik pada masalah mutu pendidikan dan peran tenaga kependidikan, sehingga hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan telaahan dan mendorong para peneliti selanjutnya mencermati karakteristik guru.

Selanjutnya secara praktis penelitian ini bermanfaat:

1. Bagi pengawas bidang studi, untuk bekerja sama dengan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan performansi mengajar guru bidang keahlian Sekretaris, Penjualan, dan Akuntansi.

2. Bagi guru bidang keahlian Sekretaris, Penjualan, dan Akutansi untuk memperbaiki performansi mengajarnya, dan meningkatkan konsep diri.
3. Bagi lembaga pengelola pendidikan khususnya di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional kota Medan.
4. Bagi kepala sekolah untuk mengkaji faktor-faktor yang dapat meningkatkan mutu lulusan agar dapat diterima didunia kerja.
5. Bagi lembaga pengelola pendidikan khususnya di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional kota Medan.

